

**LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO)**



Nama Bank : PT. BANK TABUNGAN PENSUNAN NASIONAL, Tbk
Periode Laporan : Triwulan II 2024

	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		52 Hari		58 Hari		52 Hari		58 Hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		31.805.542		27.974.105		41.143.272		37.026.655
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)									
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	29.998.228	2.266.236	28.912.404	2.162.804	36.091.334	2.698.294	35.160.395	2.604.959
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	14.671.741	733.587	14.568.729	728.436	18.216.787	910.839	18.221.607	911.080
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	15.326.487	1.532.649	14.343.675	1.434.368	17.874.547	1.787.455	16.938.788	1.693.879
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	61.296.400	27.330.900	59.351.766	26.635.185	66.692.892	31.362.021	63.523.582	29.542.130
	a. Simpanan operasional	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	61.296.400	27.330.900	59.351.766	26.635.185	66.692.892	31.362.021	63.368.686	29.387.235
	c. surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank	-	-	-	-	-	-	154.895	154.895
5	Pendanaan dengan agunan (secured funding)	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	141.846.285	4.761.677	131.628.304	5.374.092	142.300.749	5.216.142	131.663.747	5.409.536
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	1.224.452	1.224.452	1.529.899	1.529.899	1.678.917	1.678.917	1.565.342	1.565.342
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	19.182.210	2.673.061	17.486.940	2.872.094	19.182.210	2.673.061	17.486.940	2.872.094
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	-	-	-	-	-	-	-	-
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	120.902.236	326.777	111.947.002	307.636	120.902.236	326.777	111.947.002	307.636
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	537.387	537.387	664.463	664.463	537.387	537.387	664.463	664.463
7	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)		34.358.813		34.172.082		39.276.457		37.556.625
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)									
8	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>)	31.120.827	18.174.502	31.997.094	19.124.001	33.690.793	19.830.410	33.099.597	19.842.670
10	Arus kas masuk lainnya	1.758.820	1.488.203	2.165.273	1.831.565	2.201.828	1.931.211	2.200.209	1.866.500
11	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)	32.879.647	19.662.705	34.162.368	20.955.566	35.892.621	21.761.621	35.299.806	21.709.170
			TOTAL ADJUSTED VALUE1						
12	TOTAL HQLA		31.805.542		27.974.105		41.143.272		37.026.655
13	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		14.696.108		13.216.515		17.514.836		15.847.455
14	LCR (%)		216,42%		211,66%		234,91%		233,64%

Keterangan : *Adjusted value*¹ dihitung setelah pengenaan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen hQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

ANALISIS PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO)

TRIWULANAN

Nama Bank : PT Bank BTPN, Tbk.

Posisi Laporan : Triwulan II/2024

Analisis secara Individu

Liquidity Coverage Ratio (LCR) Bank BTPN Triwulan II/2024 secara individu adalah sebesar 216,42%, naik sebesar 4,76% dibanding triwulan sebelumnya sebesar 211,66%. Kenaikan LCR disebabkan oleh kenaikan nilai HQLA sebesar IDR 3,83 trilyun dan kenaikan nilai arus kas keluar bersih sebesar IDR 1,48 trilyun.

Nilai rata-rata HQLA secara individu sebesar IDR 31,81 trilyun, naik sebesar IDR 3,83 trilyun atau 13,70% dari triwulan sebelumnya sebesar IDR 27,97 trilyun. Seluruh HQLA Bank merupakan HQLA Level 1 berupa penempatan pada Bank Indonesia dengan nilai rata-rata sebesar IDR 16,75 trilyun, surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia atau Bank Indonesia dengan nilai rata-rata sebesar IDR 14,37 trilyun, serta kas dan setara kas dengan nilai rata-rata sebesar IDR 0,68 trilyun.

Nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar bersih secara individu sebesar IDR 14,70 trilyun, naik sebesar IDR 1,48 trilyun atau 11,20% dari triwulan sebelumnya sebesar IDR 13,22 trilyun. Nilai rata-rata proyeksi arus keluar secara individu naik sebesar IDR 0,19 trilyun atau 0,55% dari IDR 34,17 trilyun menjadi IDR 34,36 trilyun, jauh lebih kecil dibanding penurunan nilai rata-rata proyeksi arus kas masuk secara individu sebesar IDR 1,29 trilyun atau - 6,17% dari IDR 20,96 trilyun menjadi IDR 19,66 trilyun.

Kenaikan proyeksi arus keluar secara individu berasal dari kenaikan pendanaan nasabah korporasi sebesar IDR 0,70 trilyun atau 2,61% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 26,64 trilyun menjadi IDR 27,33 trilyun (weighted amount) dan dari kenaikan simpanan nasabah perorangan, pendanaan nasabah usaha mikro dan usaha kecil yang naik sebesar IDR 0,10 trilyun atau 4,78% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 2,16 trilyun menjadi IDR 2,27 trilyun (weighted amount), sementara arus keluar lainnya (additional requirement) turun sebesar IDR 0,61 trilyun atau - 11,40% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 5,37 trilyun menjadi IDR 4,76 trilyun (weighted amount).

Penurunan proyeksi arus kas masuk secara individu berasal dari penurunan tagihan pihak lawan (counterparty) sebesar IDR 0,95 trilyun atau - 4,96% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 19,12 trilyun menjadi IDR 18,17 trilyun (weighted amount) dan dari penurunan arus kas masuk lainnya sebesar IDR 0,34 trilyun atau - 18,75% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 1,83 trilyun menjadi IDR 1,49 trilyun (weighted amount).

Dari sisi konsentrasi pendanaan, nilai rata-rata (unweighted amount) simpanan yang berasal dari nasabah perorangan, usaha mikro dan usaha kecil adalah sebesar IDR 29,99 trilyun, sedangkan pendanaan yang berasal dari korporasi sebesar IDR 61,30 trilyun.

Penerapan manajemen risiko likuiditas telah berjalan dengan baik dimana Kebijakan dan prosedur, limit dan toleransi risiko serta proses dan sistem informasi manajemen telah memadai dan senantiasa dikaji secara berkala. Dewan Komisaris dan Direksi memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan risiko likuiditas Bank. Komite ALCO dan komite pendanaan senantiasa memonitor kondisi likuiditas yang dilakukan secara rutin. Sosialisasi atas keputusan dan strategi terkait risiko likuiditas dilakukan secara berkala, sehingga budaya manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas dapat berjalan secara efektif.

Risiko likuiditas dikelola dan dimonitor secara harian berdasarkan limit risiko likuiditas dan early warning indicators (EWI) yang telah ditetapkan oleh ALCO. EWI terutama digunakan sebagai leading indikator jika terjadi perubahan yang dapat menyebabkan kondisi likuiditas memburuk, serta sebagai indikator utama dalam proses komunikasi untuk penetapan aktlasi rencana pendanaan darurat jika dinilai perlu.

Untuk setiap produk baru, Bank melakukan kajian risiko secara komprehensif, termasuk didalamnya kajian risiko likuiditas. Sedangkan untuk produk yang existing, maka dilakukan review jika dinilai terjadi perubahan yang signifikan dari sisi regulasi, perubahan strategi bank maupun kondisi pasar.

Bank telah memiliki sistem informasi yang memadai untuk melakukan pengukuran dan pemantauan risiko likuiditas dan senantiasa melakukan pengembangan sesuai dengan perkembangan usaha dan kompleksitas Bank.

Internal Audit melakukan pemeriksaan secara berkala atas kecukupan kebijakan, prosedur, limit transaksi dan toleransi yang berlaku serta kepatuhan dari setiap pihak yang terkait sesuai dengan Rencana Audit yang telah ditetapkan.

Analisis secara Konsolidasi

Liquidity Coverage Ratio (LCR) Bank BTPN Triwulan I/2024 secara konsolidasi dengan perusahaan anak adalah sebesar 234,91%, naik sebesar 1,26% dibanding triwulan sebelumnya sebesar 233,64%. Kenaikan LCR disebabkan oleh kenaikan nilai HQLA sebesar IDR 4,12 trilyun dan kenaikan arus kas keluar bersih sebesar IDR 1,67 trilyun.

Nilai rata-rata HQLA secara konsolidasi sebesar IDR 41,14 trilyun, naik sebesar IDR 4,12 trilyun atau 11,12% dari triwulan sebelumnya sebesar IDR 37,03 trilyun. Komposisi HQLA seluruhnya berupa HQLA Level 1.

Nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar bersih secara konsolidasi sebesar IDR 17,51 trilyun, naik sebesar IDR 1,67 trilyun atau 10,52% dari triwulan sebelumnya sebesar IDR 15,85 trilyun. Nilai rata-rata proyeksi arus keluar secara konsolidasi naik sebesar IDR 1,72 trilyun atau 4,58% dari IDR 37,56 trilyun menjadi IDR 39,28 trilyun, sementara nilai rata-rata proyeksi arus kas masuk secara konsolidasi naik sebesar IDR 0,05 trilyun atau 0,24% dari IDR 21,71 trilyun menjadi IDR 21,76 trilyun.

Kenaikan proyeksi arus keluar secara konsolidasi berasal dari kenaikan pendanaan nasabah korporasi sebesar IDR 1,97 trilyun atau 6,72% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 29,39 trilyun menjadi IDR 31,36 trilyun, dari penurunan arus keluar lainnya (additional requirement) sebesar IDR 0,19 trilyun atau - 3,58% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 5,41 trilyun menjadi IDR 5,22 trilyun, serta dari kenaikan simpanan nasabah perorangan, pendanaan nasabah usaha mikro dan usaha kecil sebesar IDR 0,09 trilyun atau 3,58% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 2,60 trilyun menjadi IDR 2,70 trilyun (weighted amount).

Kenaikan proyeksi arus kas masuk secara konsolidasi berasal dari penurunan tagihan pihak lawan (counterparty) sebesar IDR 0,01 trilyun atau - 0,06% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 19,84 trilyun menjadi IDR 19,83 trilyun (weighted amount) dan dari kenaikan arus kas masuk lainnya sebesar IDR 0,06 trilyun atau 3,47% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya sebesar IDR 1,87 trilyun menjadi IDR 1,93 trilyun (weighted amount).

Dewan Komisaris dan direksi di Bank dan perusahaan anak memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko likuiditas, sehingga budaya manajemen risiko likuiditas pada Bank dan perusahaan anak telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Komunikasi antara bank dengan perusahaan anak juga berjalan baik, dengan penerapan standar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan risiko likuiditas bank baik, termasuk dalam wewenang dan peran

komite ALCO, komite pendanaan dan komite manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas, serta kecukupan kebijakan dan prosedur, serta proses dan sistem informasi manajemen yang telah memadai. Baik Bank maupun perusahaan anak telah memantau limit risiko likuiditas dan early warning indicators (EWI) secara harian. Dalam melakukan pengukuran dan pemantauan, baik Bank maupun anak perusahaan telah memiliki sistem informasi manajemen yang memadai dan dapat menyediakan data secara lengkap, terperinci serta *updated*. Monitoring terhadap risiko likuiditas secara konsolidasi dilakukan melalui Komite Manajemen Risiko, sedangkan pengendalian internal dilakukan oleh Bank dan perusahaan anak sesuai dengan pengelolaan risiko dimasing-masing bank.